

Outline Journal of Community Development

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJCD>

Strategies to Strengthen Financial Governance at Hotel Barbara Samosir in Support of Sustainable Tourism

Strategi Penguatan Tata Kelola Keuangan Hotel Barbara Samosir dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Karina Silaen^{1*}, Arisman Parhusip², Lasman Eddy Bachtiar³, Winda Simanjuntak⁴,
Andreas Jorghy Parapat⁵, Aji Prabowo⁶

^{1,4} Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Komputer Indonesia, Indonesia

^{2,5,6} Program Studi Kewirausahaan, Institut Bisnis dan Komputer Indonesia, Indonesia

³ Program Studi Manajemen, Institut Bisnis dan Komputer Indonesia, Indonesia

*Correspondence: karin.laen@gmail.com

Keyword	Abstract
<i>accountability, financial governance, good governance, sustainable tourism, training,</i>	<i>Hotel Barbara Samosir is one of the accommodation service providers in the Lake Toba tourism area, playing a vital role in supporting the development of sustainable tourism. Despite its significant potential, initial observations indicate that the financial governance system implemented remains relatively simple and has not yet fully adopted the principles of transparency, accountability, and efficiency. This community service activity was conducted on May, 26–27, 2026, with the aim of strengthening the managerial capacity and financial governance of Hotel Barbara Samosir's management team through training, mentoring, and the application of good financial governance principles. The partner involved in this program was the management of Hotel Barbara Samosir, consisting of financial staff, administrative staff, and the hotel owner. The implementation method included several stages: needs identification, training in preparing simple financial reports, mentoring in the implementation of digital financial applications, and evaluating the effectiveness of the activities. The results of the program showed a significant improvement in the staff's understanding of the importance of systematic financial recording, operational cost efficiency, and the hotel's readiness to adopt sustainable business practices. This activity demonstrates that strengthening financial governance is a fundamental step in developing a professional, transparent, and economically sustainable hospitality sector in the Samosir tourism area.</i>

PENDAHULUAN

Pulau Samosir merupakan destinasi wisata unggulan yang menjadi bagian dari *Super Priority Tourism Destination* Danau Toba. Pertumbuhan pariwisata di kawasan ini berdampak langsung terhadap peningkatan

jumlah hotel dan akomodasi yang melayani wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu hotel yang berperan aktif dalam mendukung kegiatan wisata tersebut adalah Hotel Barbara Samosir, yang berlokasi di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

Dalam industri perhotelan modern, penerapan tata kelola keuangan yang baik menjadi faktor kunci keberlanjutan usaha (Sharpley, 2023). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa penerapan *good financial governance* mampu meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan (Diavastis et al., 2024; Amanamah et al., 2025). Menurut Pavlatos dan Paggios (2009), sistem akuntansi yang terstruktur berperan penting dalam membantu manajemen hotel melakukan perencanaan dan pengendalian biaya operasional secara efektif.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal, sistem pencatatan keuangan di Hotel Barbara Samosir masih dilakukan secara manual menggunakan buku kas. Kondisi ini menyebabkan keterlambatan laporan keuangan dan ketidakakuratan dalam perhitungan pendapatan serta biaya. Tantangan tersebut serupa dengan temuan García-Rodríguez et al. (2018), yang menyebutkan bahwa hotel kecil sering kali belum mengintegrasikan dimensi keberlanjutan ekonomi dan akuntansi dalam pengelolaan operasionalnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada strategi penguatan tata kelola keuangan berbasis prinsip *good financial governance*, yang diharapkan mampu memperkuat kapasitas manajemen hotel dalam mendukung praktik bisnis berkelanjutan (*sustainable hospitality*).

Secara konseptual, tata kelola keuangan tidak hanya berkaitan dengan pencatatan kas masuk dan kas keluar, tetapi juga meliputi penyusunan prosedur, pembagian kewenangan, bukti transaksi, pengawasan biaya, dan penyajian informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Bagi hotel yang berada di kawasan wisata, kualitas tata kelola keuangan menjadi dasar dalam menentukan harga layanan, memperkirakan kebutuhan modal kerja, menilai efisiensi operasional, serta merencanakan investasi fasilitas yang ramah lingkungan. Kerangka triple bottom line menekankan bahwa keberlanjutan usaha perlu dilihat dari kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang (Elkington, 1998). Oleh karena itu, penguatan tata kelola keuangan di Hotel Barbara Samosir diposisikan sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa aktivitas bisnis tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga mendukung pengalaman wisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Kondisi hotel lokal di daerah tujuan wisata umumnya menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan teknologi, dan belum meratanya literasi akuntansi praktis. Tantangan tersebut dapat memengaruhi kecepatan manajemen dalam membaca kondisi usaha harian, terutama ketika terjadi fluktuasi tingkat hunian, perubahan harga bahan baku, atau peningkatan biaya energi. Dalam konteks ini, pencatatan berbasis digital sederhana menjadi relevan karena dapat membantu pelaku usaha menyimpan data transaksi secara rapi, meminimalkan kesalahan perhitungan, dan mempercepat penyusunan laporan. Hjalager (2010) menjelaskan bahwa inovasi dalam pariwisata tidak selalu harus berbentuk teknologi kompleks, tetapi dapat berupa inovasi proses dan manajerial yang membuat pelayanan lebih efisien.

Penguatan tata kelola keuangan juga berkaitan erat dengan kepercayaan pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang lebih tertata memudahkan pemilik hotel dalam mengambil keputusan, memudahkan staf dalam memahami standar kerja, serta memperkuat peluang kerja sama dengan pihak luar seperti penyedia jasa wisata, komunitas lokal, lembaga keuangan, dan pemerintah daerah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan praktis mitra melalui pelatihan dan pendampingan yang aplikatif, mudah digunakan, dan sesuai dengan skala operasional Hotel Barbara Samosir.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Hotel Barbara Samosir, Desa Tuktuk Siadong, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, pada tanggal 26–27 Mei 2026. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, di mana mitra dilibatkan aktif dalam setiap tahap kegiatan.

a. Tahapan Kegiatan

1 Identifikasi Kebutuhan Mitra

Observasi awal dilakukan terhadap sistem pencatatan dan pelaporan keuangan hotel. Hasilnya menunjukkan bahwa belum ada laporan laba rugi periodik, dan transaksi masih direkap manual.

2 **Pelatihan Dasar Akuntansi dan Pencatatan Keuangan.**

Pelatihan dilakukan pada 26 Mei 2026 dengan materi akuntansi dasar, format laporan keuangan (neraca, laba rugi, arus kas), serta penggunaan *Microsoft Excel* untuk digitalisasi pencatatan (Diavastis, 2025).

3 **Pendampingan Implementasi Sistem Digital.**

Pendampingan teknis dilaksanakan pada 27 Mei 2026 untuk membantu staf keuangan hotel dalam membuat template pelaporan otomatis.

4 **Evaluasi dan Monitoring.**

Evaluasi dilakukan melalui wawancara dan kuesioner untuk mengukur peningkatan pemahaman staf.

b. Pendekatan dan Sumber Daya

Kegiatan ini difasilitasi oleh kolaborasi dosen Institut Bisnis dan Komputer Indonesia dan melibatkan mahasiswa sebagai asisten pelatihan. Metode *workshop* dan *coaching* digunakan untuk meningkatkan kompetensi praktis peserta.

c. Rancangan Materi Pelatihan

Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan mitra yang ditemukan pada saat observasi awal. Fokus utama materi meliputi pemisahan transaksi pribadi dan transaksi usaha, pengelompokan pendapatan kamar dan layanan tambahan, pencatatan biaya operasional, penyusunan laporan laba rugi sederhana, serta pengenalan arus kas. Materi juga dilengkapi dengan contoh transaksi perhotelan harian agar peserta dapat langsung menghubungkan konsep akuntansi dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Penyampaian materi menggunakan kombinasi ceramah singkat, diskusi kasus, simulasi pencatatan, dan praktik penyusunan laporan menggunakan Microsoft Excel.

d. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Indikator keberhasilan kegiatan dirumuskan secara sederhana agar dapat diukur oleh tim pengabdian dan dipahami oleh mitra. Indikator tersebut meliputi kemampuan peserta mengidentifikasi bukti transaksi, kemampuan mengelompokkan pendapatan dan biaya, kemampuan mengisi template pencatatan harian, kemampuan menyusun rekap bulanan, serta kemampuan membaca informasi dasar dari laporan laba rugi dan arus kas. Selain itu, evaluasi juga diarahkan untuk melihat perubahan sikap peserta terhadap pentingnya dokumentasi keuangan, kedisiplinan pencatatan, dan penggunaan data keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

e. Strategi Pendampingan dan Keberlanjutan

Pendampingan dilakukan dengan prinsip sederhana, bertahap, dan sesuai kemampuan pengguna. Tim pengabdian tidak langsung mendorong penggunaan aplikasi yang kompleks, melainkan memperkenalkan template digital yang dapat dioperasikan dengan perangkat yang sudah dimiliki mitra. Strategi ini dipilih agar proses adopsi tidak menimbulkan beban baru bagi staf hotel. Setelah pelatihan, mitra diberikan arahan untuk menunjuk satu orang penanggung jawab pencatatan, menyimpan bukti transaksi secara kronologis, melakukan rekap kas harian, dan mengevaluasi laporan setiap akhir bulan bersama pemilik hotel. Tahapan ini diharapkan menjadi dasar sebelum hotel mengadopsi aplikasi akuntansi berbasis cloud pada periode berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan sistem keuangan digital sederhana memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pelaporan dan pengendalian biaya hotel. Setelah pelatihan, staf keuangan dapat menyusun laporan keuangan bulanan dengan format standar dan waktu yang lebih efisien.

Temuan ini mendukung penelitian Diavastis et al. (2024), yang menekankan bahwa keberhasilan sistem informasi akuntansi di industri perhotelan dipengaruhi oleh faktor pelatihan dan dukungan manajemen. Demikian pula, Amanamah et al. (2025) membuktikan bahwa pelatihan internal control dan komitmen manajemen berpengaruh positif terhadap akurasi laporan keuangan hotel.

Selain manfaat operasional, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran mitra terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan dan sosial, sejalan dengan konsep ESG dalam industri pariwisata (Shin et al., 2025; Makoondlall-Chadee & Bokhoree, 2024). Manajemen Hotel Barbara menyatakan komitmennya untuk mulai

menerapkan prinsip *green hotel* seperti pengelolaan limbah dan efisiensi energi, yang relevan dengan model keberlanjutan hotel menurut García-Rodríguez et al. (2018).

Pelatihan ini juga menjadi langkah awal dalam membangun sistem tata kelola yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital sebagaimana diuraikan oleh Lu et al. (2025), yang menegaskan bahwa integrasi ESG dan inovasi keuangan digital menjadi strategi penting bagi daya saing hotel modern.

1. Kondisi Awal Tata Kelola Keuangan Mitra

Pada tahap identifikasi kebutuhan, ditemukan bahwa pencatatan keuangan Hotel Barbara Samosir masih berpusat pada buku kas dan catatan manual. Transaksi harian sudah dicatat, namun belum seluruhnya dikelompokkan berdasarkan jenis pendapatan dan jenis biaya. Akibatnya, informasi mengenai pendapatan kamar, biaya listrik, biaya perlengkapan, biaya kebersihan, biaya tenaga kerja, dan pengeluaran lain belum mudah dibaca sebagai dasar evaluasi bulanan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan keterlambatan laporan, kesulitan menelusuri bukti transaksi, dan kurang optimalnya pengendalian biaya operasional.

Permasalahan tersebut bukan menunjukkan rendahnya komitmen mitra, melainkan lebih menggambarkan kebutuhan akan sistem kerja yang sederhana dan konsisten. Staf hotel pada dasarnya telah memahami pentingnya mencatat transaksi, tetapi belum memiliki format baku yang memisahkan antara pencatatan harian, rekap bulanan, dan laporan ringkas untuk pemilik. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan diarahkan untuk mengubah pencatatan yang bersifat administratif menjadi informasi manajerial yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

2. Penguatan Pencatatan Transaksi dan Laporan Keuangan Sederhana

Pelatihan akuntansi dasar membantu peserta memahami bahwa setiap transaksi harus memiliki bukti, tanggal, keterangan, nominal, dan kategori akun. Peserta dilatih membedakan pendapatan utama, pendapatan tambahan, biaya tetap, biaya variabel, dan biaya tidak rutin. Dengan klasifikasi tersebut, manajemen dapat melihat bagian biaya yang paling besar dan menentukan strategi efisiensi. Contohnya, biaya energi dan perlengkapan kamar dapat dipantau secara periodik agar tidak meningkat tanpa kendali. Pemahaman ini sejalan dengan Pavlatos dan Paggios (2009) yang menekankan pentingnya desain sistem biaya dalam mendukung pengendalian biaya hotel.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa format laporan sederhana lebih mudah diterima oleh mitra karena tidak mengharuskan staf memahami seluruh kompleksitas akuntansi perusahaan. Template yang digunakan memuat kolom tanggal, nomor bukti, uraian transaksi, kategori akun, kas masuk, kas keluar, saldo, dan catatan. Dari rekap tersebut, staf dapat menyusun laporan laba rugi sederhana yang menampilkan pendapatan, biaya, dan selisih hasil usaha. Laporan ini menjadi alat komunikasi antara staf keuangan dan pemilik hotel sehingga keputusan tidak hanya didasarkan pada perkiraan, tetapi pada data yang terdokumentasi.

3. Digitalisasi Keuangan Berbasis Aplikasi Sederhana

Digitalisasi yang diterapkan dalam kegiatan ini bersifat bertahap. Pada tahap pertama, staf dilatih menggunakan Microsoft Excel karena perangkat lunak tersebut relatif familiar dan tidak membutuhkan biaya tambahan yang besar. Formula sederhana digunakan untuk menjumlahkan transaksi, menghitung saldo kas, mengelompokkan biaya, dan menyusun ringkasan bulanan. Pendekatan ini relevan dengan gagasan smart hospitality yang menekankan pentingnya konektivitas, pertukaran data, dan penggunaan aplikasi berbasis digital untuk mendukung pengambilan keputusan di industri perhotelan (Buhalis & Leung, 2018).

Manfaat digitalisasi terlihat pada berkurangnya waktu yang diperlukan untuk membuat rekap keuangan. Sebelum kegiatan, rekap transaksi membutuhkan proses pengecekan manual yang lebih lama karena staf harus menjumlahkan catatan satu per satu. Setelah pelatihan, transaksi yang sudah dimasukkan ke template dapat langsung menghasilkan ringkasan kas dan laporan bulanan. Meskipun sistem ini masih sederhana, perubahan tersebut meningkatkan akurasi, mempercepat pelaporan, dan mengurangi risiko kehilangan informasi. Digitalisasi juga memudahkan pengarsipan karena file dapat disimpan berdasarkan bulan dan tahun.

4. Penguatan Pengendalian Internal dan Akuntabilitas

Pengendalian internal merupakan aspek penting dalam tata kelola keuangan hotel. Dalam kegiatan ini, mitra diarahkan untuk menerapkan pemisahan tugas dasar, yaitu staf penerima transaksi tidak sepenuhnya menjadi pihak yang menyetujui pengeluaran. Untuk skala hotel kecil, pemisahan tugas dapat dilakukan secara

sederhana melalui persetujuan pemilik untuk pengeluaran tertentu, penyimpanan bukti transaksi, dan pemeriksaan saldo kas secara berkala. Amanamah et al. (2025) menegaskan bahwa akurasi pelaporan keuangan hotel dipengaruhi oleh pengendalian internal, komitmen manajemen, dan pelatihan karyawan.

Akuntabilitas juga diperkuat melalui kebiasaan menyusun laporan yang dapat dibaca oleh pihak internal. Laporan tidak hanya disimpan sebagai arsip, tetapi dibahas untuk menilai efisiensi biaya dan kebutuhan perbaikan layanan. Misalnya, apabila biaya operasional meningkat pada periode tertentu, manajemen dapat menelusuri penyebabnya melalui catatan transaksi. Jika peningkatan disebabkan oleh biaya energi, maka hotel dapat menyusun kebijakan hemat listrik, pemeliharaan peralatan, atau edukasi tamu dan staf. Dengan demikian, tata kelola keuangan menjadi pintu masuk bagi pengelolaan operasional yang lebih efisien.

5. Keterkaitan dengan Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan membutuhkan pelaku usaha yang mampu menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi, kepedulian sosial, dan perlindungan lingkungan. Bagi Hotel Barbara Samosir, tata kelola keuangan yang baik membantu manajemen menyisihkan anggaran untuk pemeliharaan fasilitas, pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan peningkatan kualitas layanan. Chan (2011) menunjukkan bahwa hotel kecil dan menengah sering menghadapi hambatan dalam menerapkan sistem manajemen lingkungan, antara lain keterbatasan sumber daya dan pengetahuan. Karena itu, penguatan pencatatan biaya dapat menjadi langkah awal untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan lingkungan.

Dalam praktiknya, efisiensi biaya tidak selalu bertentangan dengan keberlanjutan. Penghematan energi, pengurangan pemborosan bahan operasional, dan pengelolaan persediaan yang rapi dapat menurunkan biaya sekaligus mengurangi dampak lingkungan. Selain itu, laporan keuangan yang tertata dapat membantu hotel merancang program kerja sama dengan pelaku lokal, seperti penyedia makanan, pemandu wisata, atau usaha kreatif masyarakat sekitar. Keterhubungan ekonomi lokal tersebut memperkuat manfaat sosial pariwisata bagi masyarakat Samosir.

6. Dampak Program terhadap Kapasitas Mitra

Secara umum, kegiatan pengabdian menghasilkan perubahan pada tiga aspek. Pertama, aspek pengetahuan, yaitu peserta memahami fungsi laporan keuangan sebagai alat perencanaan dan evaluasi. Kedua, aspek keterampilan, yaitu peserta mampu menggunakan template pencatatan digital dan menyusun rekap bulanan. Ketiga, aspek sikap, yaitu meningkatnya kesadaran bahwa pencatatan yang disiplin dapat memperkuat profesionalisme hotel. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang berbasis kebutuhan mitra lebih mudah diimplementasikan dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi teori.

Meskipun demikian, keberhasilan awal ini masih memerlukan tindak lanjut. Tantangan utama yang perlu diperhatikan adalah konsistensi penggunaan template, ketersediaan waktu staf untuk melakukan input data, serta kebutuhan evaluasi berkala agar sistem tidak kembali ke pola manual sepenuhnya. Oleh karena itu, rekomendasi lanjutan yang diberikan kepada mitra adalah membuat jadwal rekap harian, menetapkan standar penyimpanan bukti transaksi, menyusun laporan bulanan paling lambat minggu pertama bulan berikutnya, dan melakukan evaluasi biaya operasional secara rutin. Jika tahapan ini berjalan konsisten, Hotel Barbara Samosir akan lebih siap menerapkan sistem akuntansi digital yang lebih lengkap.

7. Penyusunan Anggaran Operasional dan Pengendalian Biaya

Selain pencatatan transaksi yang sudah terjadi, mitra juga diarahkan untuk mulai menyusun anggaran operasional sederhana. Anggaran ini berfungsi sebagai pedoman awal dalam memperkirakan kebutuhan biaya bulanan, seperti biaya listrik, air, kebersihan, perlengkapan kamar, perawatan bangunan, dan honor tenaga kerja. Dengan adanya anggaran, manajemen dapat membandingkan antara rencana biaya dan realisasi biaya. Jika terdapat selisih yang besar, manajemen dapat menelusuri penyebabnya dan menentukan langkah korektif. Praktik ini penting karena hotel di kawasan wisata sering menghadapi perubahan permintaan yang dipengaruhi musim liburan, acara daerah, cuaca, serta pola kunjungan wisatawan.

Penerapan anggaran tidak harus dimulai dari sistem yang rumit. Pada tahap awal, Hotel Barbara Samosir dapat menyusun anggaran berdasarkan data historis dari pencatatan bulanan. Data tersebut dapat digunakan untuk menentukan batas pengeluaran wajar dan prioritas pembelian. Misalnya, pembelian perlengkapan kamar dapat direncanakan berdasarkan tingkat hunian, sedangkan perawatan fasilitas dapat dimasukkan sebagai biaya rutin agar tidak menumpuk pada akhir periode. Dengan demikian, pengelolaan keuangan menjadi lebih proaktif

karena manajemen tidak hanya mencatat transaksi, tetapi juga merencanakan kebutuhan usaha secara lebih terukur.

8. Standar Prosedur Pencatatan dan Dokumentasi Bukti Transaksi

Kegiatan pendampingan juga menekankan pentingnya standar prosedur pencatatan. Standar prosedur ini mencakup alur penerimaan kas, pencatatan pembayaran tamu, pengeluaran kas kecil, pengarsipan nota, serta pemeriksaan saldo. Setiap transaksi disarankan memiliki bukti yang jelas, baik berupa nota, kuitansi, tangkapan layar transfer, maupun catatan pembayaran digital. Bukti transaksi kemudian disimpan berdasarkan tanggal agar mudah ditemukan ketika dilakukan pemeriksaan internal. Prosedur sederhana ini membantu mengurangi risiko transaksi ganda, transaksi tidak tercatat, atau kesalahan dalam merekap saldo kas.

Standar dokumentasi juga mendukung transparansi antara staf dan pemilik. Ketika seluruh transaksi memiliki jejak administrasi yang jelas, proses evaluasi menjadi lebih objektif. Pemilik hotel dapat memeriksa ringkasan laporan tanpa harus menanyakan seluruh detail operasional kepada staf, sedangkan staf memiliki dasar yang kuat untuk menjelaskan penggunaan dana. Kebiasaan ini juga menjadi modal penting apabila pada masa mendatang hotel ingin mengakses pembiayaan, mengikuti program pendampingan pemerintah, atau bekerja sama dengan mitra bisnis yang mensyaratkan kelengkapan dokumen keuangan.

9. Integrasi Keuangan dengan Kualitas Layanan Hotel

Tata kelola keuangan tidak dapat dipisahkan dari kualitas layanan. Laporan keuangan yang baik membantu hotel mengetahui ruang anggaran untuk memperbaiki fasilitas, menjaga kebersihan, meningkatkan kenyamanan kamar, dan menyediakan kebutuhan tamu secara tepat waktu. Pada saat biaya dicatat secara rinci, manajemen dapat membedakan pengeluaran yang benar-benar meningkatkan kualitas layanan dan pengeluaran yang kurang produktif. Dengan demikian, efisiensi tidak dimaknai sebagai pengurangan biaya secara berlebihan, tetapi sebagai kemampuan menggunakan sumber daya secara tepat agar nilai layanan bagi tamu tetap terjaga.

Dalam diskusi dengan mitra, peserta menyadari bahwa beberapa keputusan operasional sehari-hari memiliki dampak langsung pada keuangan. Contohnya adalah pemakaian listrik di area umum, pengadaan perlengkapan kamar, pengaturan jadwal kebersihan, dan pembelian bahan pendukung layanan. Jika keputusan tersebut dicatat dan dievaluasi, hotel dapat menemukan pola penghematan tanpa menurunkan kualitas pengalaman tamu. Hal ini memperlihatkan bahwa data keuangan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan pelayanan, bukan sekadar kewajiban administratif.

10. Implikasi bagi Pengembangan Hotel Lokal di Kawasan Samosir

Pengalaman pendampingan di Hotel Barbara Samosir memberikan gambaran bahwa hotel lokal membutuhkan model penguatan kapasitas yang praktis, kontekstual, dan berkelanjutan. Pendekatan yang terlalu teknis berpotensi sulit diterapkan, sedangkan pendekatan yang terlalu umum tidak menjawab permasalahan harian mitra. Oleh karena itu, model pelatihan berbasis kebutuhan nyata, penggunaan contoh transaksi hotel, dan pendampingan langsung pada staf menjadi strategi yang efektif. Model ini dapat direplikasi pada usaha akomodasi lain di sekitar Danau Toba, terutama hotel kecil, homestay, dan penginapan keluarga yang memiliki masalah serupa dalam pencatatan keuangan.

Implikasi lainnya adalah perlunya kolaborasi antara perguruan tinggi, pelaku usaha, pemerintah daerah, dan komunitas pariwisata. Perguruan tinggi dapat menyediakan pendampingan akuntansi dan manajemen, pemerintah daerah dapat memfasilitasi program peningkatan kapasitas, sedangkan pelaku usaha dapat menerapkan sistem yang sudah disepakati secara konsisten. Kolaborasi tersebut penting agar pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada kesiapan usaha lokal dalam mengelola bisnis secara profesional, transparan, dan berorientasi keberlanjutan.

11. Rencana Tindak Lanjut Program

Rencana tindak lanjut yang disepakati meliputi penggunaan template pencatatan harian selama minimal tiga bulan, evaluasi laporan bulanan oleh pemilik hotel, serta penyempurnaan kategori akun sesuai perkembangan operasional. Tim pengabdian juga merekomendasikan agar mitra mulai membuat daftar aset sederhana, seperti peralatan kamar, perlengkapan dapur, dan fasilitas umum. Daftar aset penting untuk mengetahui kebutuhan

perawatan dan penggantian barang. Pada tahap berikutnya, hotel dapat mempertimbangkan penggunaan aplikasi akuntansi berbasis cloud agar data dapat diakses lebih mudah, dicadangkan secara aman, dan dipantau secara berkala oleh manajemen.

12. Keterbatasan Kegiatan dan Strategi Mitigasi

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, waktu pelaksanaan relatif singkat sehingga pendampingan belum dapat mengamati seluruh siklus transaksi bulanan hotel. Kedua, peserta memiliki latar belakang pemahaman akuntansi yang berbeda sehingga kecepatan adaptasi terhadap template digital tidak sama. Ketiga, sistem yang diperkenalkan masih berada pada tahap sederhana dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan reservasi, persediaan, maupun pembayaran digital. Keterbatasan tersebut menjadi dasar bagi penyusunan strategi mitigasi agar hasil kegiatan tetap berkelanjutan setelah tim pengabdian selesai mendampingi secara langsung.

Strategi mitigasi pertama adalah menyederhanakan kategori akun agar tidak membingungkan pengguna. Pada tahap awal, akun yang digunakan cukup mencakup pendapatan kamar, pendapatan lain-lain, biaya operasional kamar, biaya listrik dan air, biaya perlengkapan, biaya perawatan, biaya tenaga kerja, serta biaya administrasi. Setelah staf terbiasa, kategori akun dapat ditambah secara bertahap. Strategi kedua adalah membuat jadwal input transaksi harian. Input data tidak disarankan ditunda terlalu lama karena semakin banyak transaksi yang menumpuk, semakin besar risiko kelalaian dan kesalahan pencatatan. Strategi ketiga adalah melakukan pemeriksaan silang antara saldo kas, bukti transaksi, dan catatan digital secara berkala.

Strategi mitigasi berikutnya berkaitan dengan keberlanjutan sumber daya manusia. Mitra disarankan tidak hanya mengandalkan satu orang staf dalam mengoperasikan sistem keuangan. Minimal terdapat satu staf cadangan yang memahami cara mengisi template, menyimpan file, dan membaca laporan ringkas. Tujuannya adalah mencegah terhentinya sistem ketika staf utama berhalangan. Selain itu, pemilik hotel perlu terlibat dalam evaluasi bulanan agar komitmen manajemen tetap terjaga. Keterlibatan pemilik menjadi faktor penting karena perubahan tata kelola tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis staf, tetapi juga pada budaya kerja dan kedisiplinan organisasi.

Dengan strategi mitigasi tersebut, sistem yang telah diperkenalkan dapat berkembang secara bertahap sesuai kebutuhan hotel. Pada fase lanjutan, data keuangan yang sudah terkumpul dapat digunakan untuk menyusun proyeksi pendapatan, mengevaluasi harga kamar, menghitung titik impas sederhana, serta menentukan prioritas investasi. Penggunaan data historis akan membantu manajemen membaca pola tingkat hunian dan pola biaya. Dengan demikian, penguatan tata kelola keuangan tidak berhenti pada penyusunan laporan, tetapi menjadi dasar perencanaan usaha yang lebih matang dan berorientasi jangka panjang.

13. Model Implementasi Bertahap untuk Mitra

Berdasarkan hasil pelatihan, model implementasi yang paling sesuai bagi Hotel Barbara Samosir adalah model bertahap. Tahap pertama adalah penertiban bukti transaksi dan pencatatan kas harian. Tahap kedua adalah penyusunan rekap bulanan berdasarkan kategori akun yang sudah disepakati. Tahap ketiga adalah pembacaan laporan oleh pemilik dan staf untuk menilai pendapatan, biaya, serta saldo kas. Tahap keempat adalah penggunaan data tersebut untuk menyusun anggaran periode berikutnya. Urutan ini penting karena digitalisasi tidak akan berjalan efektif jika kebiasaan dasar pencatatan belum terbentuk.

Model bertahap juga memberi ruang bagi mitra untuk belajar dari kesalahan penggunaan sistem. Pada minggu pertama, fokus utama cukup pada kelengkapan input transaksi. Pada minggu berikutnya, staf dapat mulai memeriksa kesesuaian saldo dan bukti transaksi. Setelah satu bulan, manajemen dapat melihat laporan ringkas dan mulai membandingkan hasilnya dengan kondisi operasional hotel. Dengan cara ini, perubahan sistem tidak terasa sebagai beban administrasi baru, tetapi sebagai alat bantu untuk menyederhanakan pekerjaan. Pendekatan bertahap tersebut diharapkan meningkatkan peluang keberlanjutan program karena sesuai dengan kapasitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki mitra.

Ke depan, model ini dapat dikembangkan menjadi sistem pelaporan yang lebih komprehensif. Jika pencatatan sudah stabil, hotel dapat menambahkan data tingkat hunian kamar, sumber pemesanan, biaya per kamar terjual, dan catatan kepuasan tamu. Integrasi data keuangan dan data operasional akan membantu manajemen memahami hubungan antara aktivitas pelayanan dan kinerja usaha. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan strategi harga, paket wisata, promosi, dan prioritas perbaikan fasilitas. Dengan demikian, tata

kelola keuangan menjadi fondasi bagi pengembangan bisnis hotel yang adaptif terhadap dinamika pariwisata Samosir.



Gambar 1. Tim pengabdian bersama manajemen Hotel Barbara Samosir setelah sesi pelatihan tata kelola keuangan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 26-27 Mei 2026 berhasil meningkatkan kemampuan manajemen Hotel Barbara Samosir dalam menerapkan tata kelola keuangan yang akuntabel dan efisien. Pelatihan berbasis prinsip *good financial governance* mendorong peningkatan kompetensi staf, akurasi laporan keuangan, serta kesadaran terhadap praktik keberlanjutan di sektor perhotelan. Tantangan yang tersisa adalah keterbatasan sumber daya teknologi dan kebutuhan akan pelatihan lanjutan. Untuk keberlanjutan kegiatan, disarankan agar hotel mengintegrasikan aplikasi akuntansi berbasis cloud guna mendukung sistem pelaporan keuangan yang lebih modern dan transparan.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi berupa tersedianya format pencatatan keuangan harian dan rekap bulanan yang dapat digunakan oleh staf hotel. Secara akademik, kegiatan ini menegaskan bahwa pengabdian berbasis pendampingan dapat menjadi sarana transfer pengetahuan akuntansi yang efektif bagi usaha perhotelan lokal. Dengan tata kelola keuangan yang lebih tertib, Hotel Barbara Samosir diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, memperkuat akuntabilitas internal, dan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan Danau Toba.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya pelatihan lanjutan mengenai penyusunan anggaran, analisis biaya, pengendalian persediaan, serta penggunaan aplikasi akuntansi berbasis cloud. Selain itu, pendampingan berkala perlu dilakukan agar perubahan sistem tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan kerja manajemen hotel.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanamah, R. B., Anaman, P. D., Ahmed, I. A., Quayson, J. A., Akyen, B., & Donkor, C. (2025). Internal controls and financial reporting accuracy in hotels: The role of management commitment and employee training. *SEISENSE Business Review*, 5(1), 29–49.
- Buhalis, D., & Leung, R. (2018). Smart hospitality—Interconnectivity and interoperability towards an ecosystem. *International Journal of Hospitality Management*, 71, 41–50.
- Chan, E. S. W. (2011). Implementing environmental management systems in small- and medium-sized hotels: Obstacles. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 35(1), 3–23.
- Diavastis, I. E. (2025). What drives cost system sophistication? Empirical evidence from the Greek hotel industry. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(7), 401.
- Diavastis, I. E., Terzidis, K., & Sdrolias, L. (2024). Determinants of accounting information systems success: The case of the Greek hotel industry. *International Journal of Financial Studies*, 12(2), 42.

- Elkington, J. (1998). Accounting for the triple bottom line. *Measuring Business Excellence*, 2(3), 18–22.
- García-Rodríguez, F. J., Castilla-Gutiérrez, C., & Enguix, M. (2018). A model to measure sustainable development in the hotel industry. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(6), 721–734.
- Hjalager, A. M. (2010). A review of innovation research in tourism. *Tourism Management*, 31(1), 1–12.
- Lu, K., Zhang, X., & Wu, Y. (2025). ESG ratings and financial performance in the global hospitality sector. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(1), 24.
- Makoondlall-Chadee, T., & Bokhoree, C. (2024). Environmental sustainability in hotels: A review of the relevance and contributions of assessment tools and techniques. *Administrative Sciences*, 14(12), 320.
- Pavlatos, O., & Paggios, I. (2009). A survey of factors influencing the cost system design in hotels. *International Journal of Hospitality Management*, 28(2), 263–271.
- Sharpley, R. (2023). Sustainable tourism governance: Local or global? *Tourism Recreation Research*, 48(5), 809–812.
- Shin, H., Li, X., & Gretzel, U. (2025). ESG for sustainability in hospitality and tourism: A systematic review. *Journal of Travel Research*. Advance online publication.